

## PENGUNAAN DEIKSIS DALAM KUMPULAN *CERPEN PILIHAN KOMPAS 2013*

**Anita Wulandari, Amriani Amir, Agus Syahrani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

*Email: anitawandawulandari@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis, bentuk, dan fungsi, deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Pilihan Kompas 2013*. Bentuk penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan analisis data pada ketiga cerpen *Pilihan Kompas 2013* dapat disimpulkan bahwa pada cerpen “Menebang Pohon Silsilah” memiliki 4 jenis deiksis persona, 15 bentuk deiksis persona, 2 fungsi deiksis enklitis, 1 jenis deiksis ruang, 1 bentuk deiksis ruang, 1 fungsi deiksis ruang, 2 bentuk deiksis waktu, dan 2 fungsi deiksis waktu, dan cerpen “Sumpah Serapah Bangsawan” memiliki 6 jenis deiksis persona dan 15 bentuk deiksis persona, 3 fungsi deiksis enklitis, 1 jenis deiksis ruang, 1 bentuk deiksis ruang, 1 fungsi deiksis ruang, 3 bentuk deiksis waktu, dan 2 fungsi deiksis waktu, dan cerpen “Piutang-Piutang Menjelang Ajal” memiliki 5 jenis deiksis persona dan 16 bentuk deiksis persona, 4 fungsi deiksis enklitis, 2 jenis deiksis ruang, 2 bentuk deiksis ruang, 1 fungsi deiksis ruang, 4 bentuk deiksis waktu, dan 2 fungsi deiksis waktu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu dalam cerpen.

**Kata Kunci: Deiksis, Cerpen, Kompas.**

**Abstract:** Considering to the purpose in this research which is to describe the types, forms and the functions of person, place, time deixis in Kompas' choice short stories collection, 2013, the method applied is 'descriptive study' with qualitative research. The sources of the data for the research are deixis which are founded in the short story. The references are three short stories in Kompas' short stories collection, 2013. Bases on the data analysis on the three short stories, it can be concluded that the short story entitled "Menebang Pohon Silsilah" has 4 types and 15 forms of person deixis, 2 functions of enklitis deixis, 1 type and 1 form of place deixis, 1 function of place deixis, 2 forms and 2 functions of time deixis. "Sumpah Serapah Bangsawan" short story has 6 types and 15 forms of person deixis, 3 functions of enklitis deixis, 1 type and 1 form of place deixis, 1 function of place deixis. And for the last short story entitled "Piutang-Piutang Menjelang Ajal" has 5 types and 16 forms of person deixis, 4 functions of enklitis deixis, 2 types and 2 forms of place deixis, 1 function of place deixis, 4 forms of time deixis, and 2 functions of time deixis. This research is expected to be useful for the readers to increase their knowledge about the use of person, place and time deixis in short story.

**Keywords: Deixis, Short Story, Kompas.**

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Kajian pragmatik melibatkan interpretasi tentang maksud seseorang ketika ia menuturkan sesuatu dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi tuturan yang diucapkannya. Kajian ini mengharuskan adanya pertimbangan tentang bagaimana penutur mengatur tuturannya berkaitan dengan orang yang ia ajak bicara, tempat dan waktu terjadinya tuturan, serta situasi yang menaungi tuturan tersebut. Jika dibandingkan dengan kajian-kajian linguistik yang lain, pragmatik merupakan satu-satunya kajian yang memperbolehkan penutur bahasa masuk ke dalam analisisnya.

Penggunaan deiksis dalam sebuah karya sastra seperti cerpen sering muncul, baik deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Penelitian deiksis persona, ruang, dan waktu yang terdapat di dalam karya sastra khususnya cerpen merupakan sesuatu hal yang unik untuk diteliti. Di dalam sebuah karya sastra ditemukan sudut pandang atau *point of view*. Sudut pandang merupakan pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Selain itu, terdapat latar atau *setting* yang berisi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dalam cerita.

Berdasarkan pendapat Purwo (1984) yang membagi deiksis menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona (orang), deiksis ruang (tempat), dan deiksis waktu, peneliti juga akan meneliti ketiga deiksis tersebut. Ketiga deiksis tersebut dapat ditemukan dalam cerpen yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013*.

Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa sebagai berikut: (1) Mery Ansiska (2009) yang berjudul “Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel *Supernova 1 : Kesatria, Puteri dan Bintang Jatuh Karya Dee*”. (2) Revelino (2013) yang berjudul “Analisis Deiksis Persona dan Peran Semantis dalam Kumpulan Cerpen “KLOP” Karya Putu Wijaya: Sebuah Tinjauan Pragmatik”. (3) Ogy William (2014) yang berjudul “Deiksis dalam Bahasa Melayu Pontianak”. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis deiksis yang diteliti dan objek penelitiannya.

Masalah umum yang menjadi bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah penggunaan deiksis persona dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsi? (2) Bagaimanakah penggunaan deiksis ruang dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsi? (3) Bagaimanakah penggunaan deiksis waktu dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsi?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis penggunaan deiksis persona dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsi. (2) Menganalisis penggunaan deiksis ruang dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsi. (3) Menganalisis penggunaan deiksis waktu dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsi.

Purwo (1984:22) menjelaskan bahwa “referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujar”. Kridalaksana (2008:57) mendefinisikan enklitik sebagai klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya, misalnya bentuk ‘-nya’ dalam kata *bukunya*, sedangkan proklitik adalah klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya, misalnya bentuk ‘ku-’ pada *kutulis*.

Yule (2006:19) mengungkapkan deiksis ruang dengan istilah “hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan”. Contoh sederhana dari deiksis ini adalah ungkapan “sini” dan “situ”, atau ungkapan “ini” dan “itu”. Deiksis ruang mempunyai beberapa fungsi seperti yang dijelaskan Sudaryat (2009:123), yaitu proksimal, semi-proksimal, dan distal.

Sudaryat (2009:123) menjelaskan bahwa “deiksis temporal mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang”. Purwo (1984:54) mengistilahkannya dengan deiksis waktu dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *depan*, *belakang*, *panjang*, dan *pendek*.

## **METODE**

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Prosedur dalam penelitian ini yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata ganti persona, ruang, dan waktu pada konteks kalimat tertentu dan ditindaklanjuti dengan menganalisis ketiga fungsi kata ganti yang terdapat pada tuturan-tuturan dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mengandung arti bahwa penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung kata ganti (pronomina) yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jumlah cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* berjumlah 23 cerpen. Namun, peneliti hanya mengambil tiga cerpen yang representatif atau yang mewakili dari ke-20 cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* tersebut. Ketiga cerpen itu ialah: 1) “Menebang Pohon Silsilah” Indra Tranggono, 17 Februari 2013; 2) “Sumpah Serapah Bangsawan” Gde Aryantha Soethama, 3 Maret 2013; dan 3) “Piutang-Piutang Menjelang Ajal” Jujur Prananto, 12 Mei 2013.

Pengumpulan data dapat diperoleh melalui sumber tertulis buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* yang dilakukan berdasarkan teknik studi documenter, yakni suatu teknik pengumpulan data menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Instrumen penelitian ini dilakukan dengan mencatat data-data yang merupakan kalimat-kalimat yang

mengandung jenis, bentuk, dan fungsi pronomina pada ketiga cerpen dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* ke dalam kartu data.

Contoh kartu data deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

**Tabel 1**  
**Jenis dan Bentuk Deiksis Persona**

No.	Bentuk Deiksis	Jenis Deiksis						Jum. Data
		Pertama		Kedua		Ketiga		
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	
1	Aku	V						9
2	-nya					V		19

**Tabel 2**  
**Fungsi Enklitik Deiksis Persona**

No.	Fungsi Enklitik	Jumlah Data			Jumlah Keseluruhan Data
		-ku	-mu	-nya	
1	menyatakan kepemilikan	19	3	4	26
2	menyatakan objek tindakan	1	-	-	1

**Tabel 3**  
**Jenis, Bentuk dan Fungsi Deiksis Ruang**

No.	Fungsi	Jenis	Ruang/Tempat			Jumlah Data
			Statis	Dinamis		
				Keberadaan	Tujuan	
1	sebagai penunjuk keterangan tempat	Proksimal	-	-	-	3

Berdasarkan prosedur pengolahan data, data diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membaca cerpen yang akan dijadikan sumber data; 2) Menyeleksi kalimat yang menggunakan deiksis persona, ruang, dan waktu; 3) Mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis persona, ruang, dan waktu; 4) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk deiksis persona; 5) Memasukkan data-data bentuk-bentuk deiksis persona; 6) Menganalisis fungsi-fungsi deiksis persona; 7) Menganalisis fungsi-fungsi deiksis

ruang; 8) Menganalisis fungsi-fungsi deiksis waktu; dan 9) Memasukkan fungsi-fungsi deiksis persona, ruang, dan waktu yang telah ditemukan ke dalam kartu data.

**Tabel 4**  
**Jenis, Bentuk, dan Fungsi Deiksis Waktu**

No.	Fungsi	Bentuk	Jumlah Data
1	waktu berlangsungnya kejadian masa kini	sekarang	1
2	waktu berlangsungnya kejadian masa mendatang	Kelak	1

Berdasarkan prosedur pengolahan data, data diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membaca cerpen yang akan dijadikan sumber data; 2) Menyeleksi kalimat yang menggunakan deiksis persona, ruang, dan waktu; 3) Mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis persona, ruang, dan waktu; 4) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk deiksis persona; 5) Memasukkan data-data bentuk-bentuk deiksis persona; 6) Menganalisis fungsi-fungsi deiksis persona; 7) Menganalisis fungsi-fungsi deiksis ruang; 8) Menganalisis fungsi-fungsi deiksis waktu; dan 9) Memasukkan fungsi-fungsi deiksis persona, ruang, dan waktu yang telah ditemukan ke dalam kartu data.

Berdasarkan teknik analisis data, data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menganalisis data-data yang mengandung deiksis persona untuk menentukan jenis-jenis deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* menggunakan pendapat Purwo dan Sudaryat; 2) Menganalisis data-data yang mengandung deiksis persona untuk menentukan bentuk-bentuk deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* menggunakan pendapat Purwo; 3) Menganalisis data-data yang mengandung deiksis persona untuk menentukan fungsi-fungsi deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* menggunakan teori Alieva, Badudu, dan Alwi; 4) Menganalisis data-data yang mengandung deiksis ruang untuk menentukan fungsi-fungsi deiksis ruang yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* menggunakan pendapat Djajasudarma; 5) Menganalisis data-data yang mengandung deiksis waktu untuk menentukan fungsi-fungsi deiksis waktu yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* menggunakan pendapat Purwo dan Sudaryat; 6) Memberikan kesimpulan data berdasarkan analisis deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu yang timbul dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, di dalam cerpen yang berjudul “Menebang Pohon Silsilah” ditemukan empat jenis penggunaan deiksis persona dan lima belas bentuk deiksis persona. Penggunaan jenis deiksis persona yang sering digunakan dalam cerpen ini adalah deiksis persona pertama tunggal dengan bentuk singkat ‘-ku’ yang berjumlah 19 bentuk. Selanjutnya, di dalam cerpen yang berjudul “Sumpah Serapah Bangsawan” ditemukan enam jenis penggunaan deiksis persona dan lima belas bentuk deiksis persona. Penggunaan jenis deiksis persona yang sering digunakan dalam cerpen ini adalah deiksis persona ketiga tunggal dengan bentuk ‘ia’ yang berjumlah 14 bentuk. Selain itu, di dalam cerpen yang berjudul “Piutang-Piutang Menjelang Ajal” ditemukan lima jenis penggunaan deiksis persona dan enam belas bentuk deiksis persona. Penggunaan jenis deiksis persona yang sering digunakan dalam cerpen ini adalah deiksis persona ketiga tunggal dengan bentuk ‘-nya’ yang berjumlah 24 bentuk.

### Cerpen “Menebang Pohon Silsilah (MPS)”

Penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘aku’ dalam cerpen ini merujuk pada tokoh utama dalam cerpen yaitu tokoh Garda. Tokoh Garda menggunakan bentuk ‘aku’ untuk menceritakan tentang dirinya sendiri dan konflik yang terjadi antara dirinya dan ayahnya, seperti data-data berikut ini.

“Orang besar? Bapak tetap menganggap bayi itu manusia, seperti aku, seperti kakak-kakakku, seperti adik-adikku? Keterlaluhan!” (hal. 30, bar. 2)

Ditemukan penggunaan bentuk enklitik ‘-ku’ dan praklitik ‘ku-’ dalam cerpen ini yang merupakan variasi bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘aku’. Bentuk enklitik ‘-ku’ ditemukan pada kalimat di berikut ini.

“Namun, Bapak seperti bisa membaca pikirankku.” (hal. 28, bar.17)

Bentuk ‘kami’ dan ‘kita’ dalam cerpen ini mempunyai fungsi masing-masing. Bentuk ‘kami’ mempunyai fungsi yang menyatakan bentuk inklusif, artinya pronomina itu mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar atau pembacanya. Bentuk ‘kami’ ditemukan dalam kalimat berikut ini.

“Kami pun bercinta sepanjang hari, sepanjang waktu.” (hal. 33, bar. 9)

Pada data tersebut, bentuk ‘kami’ bersifat inklusif, yaitu mencakupi tokoh ayah sebagai pembicara dan tokoh serigala atau seorang perempuan cantik yang merupakan tokoh yang berada di pihaknya.

Bentuk ‘kita’ dalam cerpen ini mempunyai fungsi yang menyatakan bentuk eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

“Kita? Ya, kita.... Kita harus menyambut kelahiran bayi mungil itu dengan sukacita.” (hal. 29, bar. 30)

Bentuk 'kita' dalam cerpen ini merujuk pada si pembicara, yaitu tokoh ayah dan tokoh anaknya yang berperan sebagai lawan bicara beserta seluruh keluarga besar yang berada di pihaknya.

Penggunaan bentuk deiksis persona kedua tunggal maupun jamak dalam cerpen ini merujuk kepada lawan bicara karena hanya terdapat dalam situasi percakapan antartokoh dalam dialog. Bentuk enklitik '-ku' yang merupakan variasi bentuk 'aku' sering digunakan pada situasi percakapan dalam cerpen ini. Terdapat penggunaan bentuk 'bapak' dalam cerpen ini yang merujuk pada percakapan antara anak dan ayah. Penggunaan bentuk 'bapak' dalam cerpen ini dikarenakan untuk menghormati lawan bicara yaitu tokoh ayah. Bentuk 'bapak' merupakan bentuk kata sapaan ketakziman yang ditujukan oleh anak kepada ayahnya, seperti pada kalimat berikut ini.

“Bapak tidak mencintai Ibu lagi? Kenapa?” (hal. 29, bar. 12)

Bentuk deiksis persona ketiga yang sering muncul adalah bentuk '-nya'. Penggunaan bentuk 'dia' dan 'ia' dalam cerpen ini memiliki fungsi berposisi sebagai subjek, seperti yang terdapat pada data-data berikut ini.

“Dia lebih dari sekadar Ibu, Garda,” ujar Bapak sambil menyulut rokoknya.” (hal. 29, bar. 6)

“Ia pun sangat cepat berkilah, “Bukan..., bukan istri, melainkan kekasih.” (hal. 28, bar. 18)

Terdapat penggunaan bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang bersifat demonstratif 'itu' dalam cerpen ini. Hal ini dikarenakan kata 'itu' merupakan kata yang mengacu kepada suatu tempat yang bukan tempat penutur, jadi dapat diartikan sebagai pronomina ketiga.

“Aku yakin, kelak bayi itu jadi orang besar.” (hal. 29, bar. 41)

Fungsi-fungsi deiksis persona singkat yang melekat pada bentuk enklitik '-ku', '-mu', '-nya' ditemukan dalam cerpen ini. Bentuk-bentuk tersebut mempunyai fungsi menyatakan kepemilikan, seperti yang terdapat pada data berikut ini.

“Gigiku gemetak. Tubuhku gemetar. Degup jantungku terpompa cepat.” (hal. 29, bar. 23)

“Garda anakku... cintaku pada ibumu sudah sangat sempurna.” (hal. 29, bar. 13)

“Dia lebih dari sekadar Ibu, Garda,” ujar Bapak sambil menyulut rokoknya.” (hal. 29, bar. 7)

Bentuk '-ku', '-mu', dan '-nya' pada ketiga data di atas memiliki fungsi yang menyatakan kepemilikan karena ketiga bentuk itu melekat pada kata benda yang menyatakan sebuah kepemilikan. Ditemukan juga fungsi yang menyatakan objek tindakan dalam bentuk enklitik '-ku' dalam cerpen ini, seperti yang terdapat pada data berikut.

“Bagaimana kalau dia malah menerkamku?” (hal. 31, bar. 21)

Bentuk '-ku' pada kata 'menerkamku' memiliki fungsi yang menyatakan objek tindakan. Hal tersebut dikarenakan bentuk deiksis singkat enklitik '-ku'

digabungkan dengan kata ‘menerkam’ yang merupakan verba transitif karena mempunyai awalan ‘me’.

Penggunaan deiksis tempat pada kalimat di bawah berfungsi sebagai penunjuk keterangan tempat. Bentuk “itu” pada kalimat di bawah menunjukkan suatu tempat yang jauh dari persona pertama (pembicara), atau yang dekat dengan persona kedua (lawan bicara).

“Rokok itu kurebut dan kubanting. Bapak memandangu. Matanya berkilat.” (hal. 29, bar. 8)

Penggunaan deiksis waktu pada kalimat di bawah berfungsi untuk mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian masa kini. Bentuk proksimal ‘sekarang’ pada kalimat di bawah menunjukkan waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar oleh lawan bicara.

“Sekarang kekasihku itu hamil. Sebentar lagi melahirkan. Doakan, persalinan itu lancar.” (hal. 29, bar. 26)

Penggunaan deiksis waktu pada kalimat di bawah berfungsi untuk mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian mendatang. Bentuk ‘kelak’ pada kalimat di bawah menunjukkan waktu yang akan datang ketika penutur berbicara maupun menunjukkan waktu yang akan datang saat suara penutur sedang didengar oleh lawan bicara.

“Kita? Ya, kita... Kita harus menyambut kelahiran bayi mengil itu dengan sukacita. Aku yakin, kelak bayi itu jadi orang besar.” (hal. 29, bar. 31)

### **Cerpen “Sumpah Serapah Bangsawan (SSB)”**

Penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘aku’ dalam cerpen ini merujuk pada tokoh utama dalam cerpen yaitu tokoh Ayu Meriki. Tokoh Ayu Meriki menggunakan bentuk ‘aku’ untuk menceritakan tentang dirinya sendiri yang dipaksa menikah oleh ibunya dengan laki-laki yang tidak ia cintai, seperti kalimat di bawah ini.

“Aku harus menolong diri sendiri, tak ada yang bisa diharap,” kata hatinya.” (hal. 41, bar. 5)

Ditemukan penggunaan bentuk enklitik ‘-ku’ dan praklitik ‘ku-’ dalam cerpen ini yang merupakan variasi dari bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘aku’. Bentuk enklitik ‘-ku’ ditemukan dalam kalimat di bawah ini.

“Sebentar lagi kamu istriku, Ayu.” (hal. 40, bar. 10)

Bentuk ‘saya’ dalam cerpen ini merujuk pada tokoh anak dalam situasi percakapan dengan tokoh Biang sebagai ibunya. Penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘saya’ dalam cerpen ini dikarenakan dalam situasi percakapan tersebut lawan bicara lebih tua dari pembicara. Oleh sebab itu, menggunakan bentuk ‘saya’ oleh pembicara untuk menghormati lawan bicaranya.

“Bagaimana mungkin saya menikahi laki-laki yang tidak saya cintai, Biang?” jerit Meriki berulang-ulang.” (hal. 39, bar. 22)

Bentuk ‘kita’ dalam cerpen ini mempunyai fungsi yang menyatakan bentuk eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara atau penulis, tetapi

juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Bentuk 'kita' terdapat pada kalimat di bawah ini.

"Kamu sudah berjanji, usai upacara kita tidak ada ikatan." (hal. 40, bar. 12)

Bentuk 'kita' dalam cerpen ini merujuk pada si pembicara, yaitu tokoh Ayu Meriki dan tokoh Agung Kosala beserta keluarga besar mereka.

Penggunaan bentuk deiksis persona kedua tunggal maupun jamak dalam cerpen ini merujuk kepada lawan bicara karena hanya terdapat dalam situasi percakapan antartokoh dalam dialog. Bentuk enklitik '-mu' yang merupakan variasi bentuk 'kamu' sering digunakan pada situasi percakapan dalam cerpen ini. Terdapat penggunaan bentuk 'Biang' dalam cerpen ini yang merujuk pada percakapan antara anak dan ibu. Penggunaan bentuk 'Biang' dalam cerpen ini dikarenakan untuk menghormati lawan bicara yaitu tokoh ibu. Bentuk 'Biang' dalam cerpen ini merupakan bentuk kata sapaan yang ditujukan oleh tokoh Ayu Meriki kepada ibunya. Bentuk 'Biang' terdapat dalam kalimat berikut ini.

"Bagaimana mungkin saya menikahi laki-laki yang tidak saya cintai, Biang?" jerit Meriki berulang-ulang." (hal. 39, bar. 23)

Bentuk 'kau' dalam cerpen ini muncul dikarenakan hubungan antartokoh yang sudah saling mengenal dan akrab, yaitu hubungan antara ibu dan anak. Percakapan yang terjadi antara pembicara dan lawan bicara juga bersifat tidak formal. Bentuk 'kau' terdapat dalam kalimat di bawah ini.

"Tubuhmu tak akan binasa jika kau tidur sekali saja dengan laki-laki yang tidak kamu cintai." (hal. 40, bar. 19)

Bentuk deiksis persona ketiga yang sering muncul adalah bentuk 'ia'. Penggunaan bentuk '-nya' dalam cerpen ini memiliki fungsi sebagai hubungan kepunyaan. Bentuk '-nya' terdapat pada data-data berikut.

"Perasaannya campur aduk antara kebanggaan menolong seorang sepupu untuk menemukan pasangan dan kasih sejati, dengan penyesalan atas dirinya yang selalu gamang setiap berhadapan dengan cinta dan libido." (hal. 44, bar. 3)

Bentuk deiksis persona ketiga yang sering muncul adalah bentuk 'ia'. Penggunaan bentuk '-mu' dalam cerpen ini yang memiliki fungsi sebagai rangkaian dengan preposisi dikarenakan bentuk '-mu' melekat pada preposisi 'untuk', seperti pada data-data berikut.

"Kalau begitu biar Ibu yang memilihkan lelaki untukmu!" teriak Biang." (hal. 39, bar. 19)

Terdapat penggunaan bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang bersifat demonstratif 'itu' dalam cerpen ini. Hal tersebut dikarenakan kata 'itu' merupakan kata yang mengacu kepada suatu tempat yang bukan tempat penutur, jadi dapat diartikan sebagai pronomina ketiga.

"Ayu Meriki mendorong halus tubuh laki-laki itu." (hal. 43, bar. 1)

Fungsi-fungsi deiksis persona singkat yang melekat pada bentuk enklitik '-ku', '-mu', '-nya' ditemukan dalam cerpen ini, yaitu sebagai menyatakan kepunyaan. Bentuk enklitik tersebut terdapat pada data berikut.

“Sebentar lagi kamu istriku, Ayu.” (hal. 40, bar. 10)

“Kamu sebut dirimu pemberani dengan menikahi perempuan ningrat, sesungguhnya kamu manusia picisan!” teror Biang berkali-kali lewat SMS.” (hal. 38, bar. 13)

“Maka Ayu pun mengangguk pelan ketika Agung Kosala memastikan akan berkunjung ke kamarnya nanti malam.” (hal. 41, bar. 8)

Bentuk ‘-ku’, ‘-mu’, dan ‘-nya’ dalam ketiga data di atas memiliki fungsi yang menyatakan kepemilikan dikarenakan ketiga bentuk itu melekat pada kata benda yang menyatakan sebuah kepemilikan.

Fungsi deiksis persona yang menyatakan objek tindakan dapat ditemukan pada bentuk ‘-nya’ dalam cerpen ini. Bentuk ‘-nya’ terdapat pada kalimat berikut.

“Meriki menolak, mendatangi Biang, mengatakan kalau Biang dan Agung Kosala menjebaknya.” (hal. 40, bar. 15)

Bentuk ‘-nya’ pada kata ‘menjebaknya’ memiliki fungsi yang menyatakan objek tindakan dikarenakan bentuk deiksis ‘-nya’ digabungkan dengan kata ‘menjebak’ yang merupakan verba transitif karena memiliki awalan ‘me’.

Bentuk ‘-mu’ pada kata ‘untukmu’ memiliki fungsi sebagai rangkaian preposisi dikarenakan bentuk ‘-mu’ melekat pada preposisi ‘untuk’. Fungsi deiksis persona sebagai rangkaian dengan preposisi dapat ditemukan pada bentuk ‘-mu’ dalam cerpen ini, seperti pada data kalimat berikut.

“Kalau begitu biar Ibu yang memilhkan lelaki untukmu!” teriak Biang.” (hal. 39, bar. 19)

Penggunaan deiksis tempat pada kalimat di bawah berfungsi sebagai penunjuk keterangan tempat. Bentuk “itu” pada kalimat di bawah menunjukkan suatu tempat yang jauh dari persona pertama (pembicara), atau yang dekat dengan persona kedua (lawan bicara).

“Lampu ia padamkan, dan sekali-sekali ia meraba bambu di kolong dipan, untuk meyakinkan benda itu tidak bergeser dari tempatnya.” (hal. 41, bar. 27)

Penggunaan deiksis waktu pada kalimat di bawah berfungsi untuk mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian masa kini. Bentuk proksimal ‘sekarang’ dan ‘kini’ pada kalimat di bawah menunjukkan waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar oleh lawan bicara.

“Kamu nikahi laki-laki biasa, maka kamu bukan lagi bangsawan! Saatnya sekarang menikahi laki-laki ningrat, untuk mengembalikan kebangsawanammu, Ayu!” jelas Biang.” (hal. 39, bar. 10)

“Perlahan-lahan ia teringat Anuraga. Di manakah laki-laki yang sangat ia cintai itu kini?” (hal. 42, bar. 2)

Penggunaan deiksis waktu pada kalimat di bawah berfungsi untuk mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian mendatang. Bentuk ‘nanti malam’ pada kalimat di bawah menunjukkan waktu yang akan datang ketika penutur berbicara maupun menunjukkan waktu yang akan datang saat suara penutur sedang didengar oleh lawan bicara.

“Maka Ayu pun mengangguk pelan ketika Agung Kosala memastikan akan berkunjung ke kamarnya nanti malam.” (hal. 41, bar. 8)

### **Cerpen “Piutang-Piutang Menjelang Ajal (PMA)”**

Penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘aku’ dalam cerpen ini merujuk pada tokoh utama dalam cerpen yaitu tokoh Chaerul. Tokoh Chaerul menggunakan bentuk ‘aku’ untuk menceritakan tentang dirinya sendiri dan masalah hutang-piutang yang sedang melilitnya, seperti pada kalimat berikut ini.

“Begitu meninggal dunia urusan utang-piutang dengan beliau aku yakin akan sirna dengan sendirinya....” (hal. 84, bar. 32)

Ditemukan penggunaan bentuk enklitik ‘-ku’ dan praklitik ‘ku-‘ dalam cerpen ini yang merupakan variasi dari bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘aku’. Bentuk enklitik ‘-ku’ terdapat dalam kalimat di bawah ini.

“Memang Om Sur belum tahu kalau akau sudah melunasi semua utangku?” (hal. 86, bar. 16)

Bentuk ‘saya’ dalam cerpen ini merujuk pada tokoh Chaerul dalam situasi percakapan dengan tokoh Om Sur. Penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal ‘saya’ dalam cerpen ini dikarenakan dalam situasi percakapan tersebut lawan bicara lebih tua dari pembicara. Oleh karena itu, penggunaan bentuk ‘saya’ oleh pembicara untuk menghormati lawan bicaranya. Bentuk ‘saya’ ditemukan dalam kalimat di bawah ini.

“Kafe, Om. Saya sudah melakukan survei kecil-kecilan dan hasilnya positif. Bisnis kafe yang saya pilih ini sangat prospektif.” (hal. 82, bar. 30)

Bentuk ‘kami’ dan ‘kita’ dalam cerpen ini mempunyai fungsinya masing-masing. Bentuk ‘kami’ mempunyai fungsi yang menyatakan bentuk inklusif, artinya pronomina itu mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar atau pembacanya. Bentuk ‘kami’ terdapat dalam kalimat berikut.

“Pembayaran utang Abang benar-benar ditunggu karena kami mulai kekurangan dana untuk menutup biaya rumah-sakit.” (hal. 85, bar. 29)

Pada kalimat di atas, bentuk ‘kami’ bersifat inklusif, yaitu mencakupi tokoh Arifin sebagai pembicara dengan Chaerul sebagai lawan bicara.

Bentuk ‘kita’ dalam cerpen ini mempunyai fungsi yang menyatakan bentuk eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Bentuk ‘kita’ terdapat pada kalimat di bawah ini.

“Kalau sudah *running well*, baru kamu pikirkan urusan utang-piutang di antara kita.” (hal. 82, bar. 26)

Bentuk ‘kita’ dalam cerpen ini merujuk pada si pembicara, yaitu tokoh Om Sur dan tokoh Chaerul beserta keluarga besar mereka.

Penggunaan bentuk deiksis persona kedua tunggal maupun jamak dalam cerpen ini merujuk kepada lawan bicara karena hanya terdapat dalam situasi percakapan antartokoh dalam dialog. Bentuk enklitik ‘-mu’ yang merupakan variasi

bentuk 'kamu' sering digunakan pada situasi percakapan dalam cerpen ini. Terdapat penggunaan bentuk 'om' dalam cerpen ini yang merujuk pada percakapan antara keponakan dan om. Penggunaan bentuk 'om' dalam cerpen ini dikarenakan untuk menghormati lawan bicara yaitu tokoh Om Sur. Bentuk 'om' dalam cerpen ini merupakan bentuk kata sapaan yang ditujukan oleh tokoh Chaerul kepada Om Sur. Bentuk 'om' terdapat dalam kalimat berikut.

"Ia mendekatkan mulutnya ke dekat telinga Om Sur dan berbisik, "Om... ini Chaerul, Om." (hal. 86, bar. 25)

Bentuk deiksis persona ketiga yang sering muncul adalah bentuk '-nya'. Penggunaan bentuk 'dia' dan 'ia' dalam cerpen ini yang memiliki fungsi yang berposisi sebagai subjek, seperti pada data-data berikut.

"Kenyataannya dia terus-menerus menyebut nama Abang, dan itu berarti Papa benar-benar ingin bertemu Abang." (hal. 86, bar. 21)

"Ia mengaku usahanya telah gagal, dan ingin membuka usaha baru yang lebih menjanjikan,"...agar bisa segera mengembalikan pinjaman saya yang terdahulu." (hal. 82, bar. 20)

Terdapat penggunaan bentuk 'beliau' dalam cerpen ini. Bentuk 'beliau' digunakan oleh pembicara untuk menyatakan rasa hormat pada lawan bicara, seperti pada kalimat berikut.

"Begitu meninggal dunia urusan utang-piutang dengan beliau aku yakin akan sirna dengan sendirinya..." (hal. 84, bar. 32)

Terdapat penggunaan bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang bersifat demonstratif 'itu' dalam cerpen ini. Hal tersebut dikarenakan kata 'itu' merupakan kata yang mengacu kepada suatu tempat yang bukan tempat penutur, jadi dapat diartikan sebagai pronomina ketiga.

"Perawat itu bercerita bahwa meski tak bisa bicara, Om Sur bisa menulis dengan tulisan yang kacau tapi tetap bisa terbaca." (hal. 85, bar. 8)

Fungsi-fungsi deiksis persona singkat yang melekat pada bentuk enklitik '-ku', '-mu', '-nya' ditemukan dalam cerpen ini. Bentuk-bentuk tersebut yaitu berfungsi sebagai menyatakan kepemilikan, seperti pada data berikut.

"Ternyata benar dugaanku," kata Arifin, yang sebelumnya secara khusus meminta agar Chaerul segera datang ke Jakarta." (hal. 85, bar. 13)

"Maksudmu?" (hal. 84, bar. 27)

"Perasannya terlalu kacau untuk mengambil sikap dalam menanggapi kejadian ini: bersyukur ataukah berduka." (hal. 80, bar. 11)

Bentuk '-ku', '-mu', dan '-nya' dalam ketiga kalimat di atas memiliki fungsi yang menyatakan kepemilikan dikarenakan ketiga bentuk itu melekat pada kata benda yang menyatakan sebuah kepemilikan. Ditemukan fungsi deiksis persona yang menyatakan objek tindakan dalam bentuk '-nya' dalam cerpen ini. Bentuk '-nya' terdapat pada kalimat berikut ini.

"Tapi kamu sendiri tahu sampai kapan pun aku atau kita tak akan pernah mampu membayarnya!" (hal. 84, bar. 22)

Fungsi deiksis persona sebagai obyek pelaku enklitik dapat ditemukan pada bentuk ‘-nya’ dalam cerpen ini. Bentuk ‘-nya’ terdapat pada kalimat berikut ini.

“Talah kekacauan yang sebetulnya sudah dirasakannya sejak tiga bulan lalu.” (hal. 80, bar. 14)

Fungsi deiksis persona yang bersama-sama dengan awalan se- menyatakan superlatif dapat ditemukan pada bentuk ‘-nya’ dalam cerpen ini. Bentuk ‘-nya’ terdapat pada kalimat berikut ini.

“Tak banyak yang tahu kalau Papa sebetulnya sudah tidak punya apa-apa.” (hal. 81, bar. 14)

Penggunaan deiksis tempat pada kalimat di bawah berfungsi sebagai penunjuk keterangan tempat. Penggunaan deiksis tempat “ini” pada kalimat di bawah menunjukkan suatu tempat yang dekat dari persona pertama (pembicara).

“Chaerul sendiri mendapat giliran terakhir menyalami Arifin, dan Chaerul melihat wajah adik sepupunya ini sedikit berubah.” (hal. 81, bar. 7)

Selain itu, terdapat penggunaan deiksis tempat “di sana” pada kalimat di bawah ini.

“Perawat rumah-sakit di Jakarta. Kamu kan ngasih nomor kita ke perawat di sana supaya sewaktu-waktu bisa menelpon kita”. (hal. 85, bar. 4)

Penggunaan deiksis waktu pada kalimat di bawah berfungsi untuk mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian masa kini. Penggunaan bentuk proksimal ‘sekarang’ pada kalimat di bawah menunjukkan waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar oleh lawan bicara.

“Sekarang aku minta kasihkan sisa uang kamu ke aku! Kali ini aku yang buka usaha! Kamu diam di rumah!” (hal. 84, bar. 7)

Selain itu, terdapat penggunaan bentuk proksimal ‘kini’ pada kalimat di bawah.

“Perlahan-lahan ia teringat Anuraga. Di manakah laki-laki yang sangat ia cintai itu kini?” (hal. 42, bar. 2)

Penggunaan deiksis waktu pada kalimat di bawah berfungsi untuk mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian masa lampau. Penggunaan bentuk ‘tiga bulan lalu’ pada kalimat di bawah menunjukkan waktu yang lampau ketika penutur berbicara maupun menunjukkan waktu yang lampau saat suara penutur sedang didengar oleh lawan bicara.

Ialah kekacauan yang sebetulnya sudah dirasakannya sejak tiga bulan lalu, saat ia menerima kabar dari Jakarta perihal dirawatnya Om Sur di rumah-sakit setelah terjatuh di kamar-mandi akibat stroke yang menderanya.” (hal. 80, bar. 14)

Selain itu, terdapat penggunaan bentuk ‘kemarin’ pada kalimat di bawah menunjukkan waktu yang lampau.

“Bang Amri kemarin mengembalikan tiga lukisan Papa yang selama ini di pajang di rumahnya.” (hal. 85, bar. 23).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penggunaan deiksis persona pada cerpen “Menebang Pohon Silsilah” berjumlah 15 bentuk dan 74 pemakaian bentuk-bentuk deiksis persona, 1 jenis deiksis ruang dan 3 pemakaian bentuk deiksis ruang, serta 2 pemakaian bentuk deiksis waktu. Selanjutnya, pada cerpen “Sumpah Serapah Bangsawan” bentuk-bentuk deiksis persona yang ditemukan berjumlah 15 bentuk dan 60 bentuk pemakaian deiksis persona, 1 jenis deiksis ruang dan 2 pemakaian bentuk deiksis ruang, 3 pemakaian bentuk deiksis waktu. Selain itu, pada cerpen “Piutang-Piutang Menjelang Ajal” bentuk-bentuk deiksis persona yang ditemukan berjumlah 16 bentuk dan 82 bentuk pemakaian deiksis persona, 2 jenis deiksis ruang dan 2 pemakaian bentuk deiksis ruang, 5 pemakaian bentuk deiksis ruang. Fungsi-fungsi deiksis persona singkat yang ditemukan dalam ketiga cerpen ini sebagai berikut: 1) fungsi kepunyaan; 2) menyatakan objek tindakan; 3) sebagai rangkaian preposisi; 4) sebagai objek pelaku enklitik; 5) bersama-sama dengan awalan se- menyatakan superlatif. Fungsi deiksis ruang yang ditemukan dalam ketiga cerpen ini hanya sebagai penunjuk keterangan tempat, yaitu sebanyak 7 penggunaan dalam kalimat. Fungsi-fungsi deiksis waktu yang ditemukan dalam ketiga cerpen ini sebagai berikut: 1) waktu berlangsungnya kejadian masa kini; 2) waktu berlangsungnya kejadian mendatang; 3) waktu berlangsungnya kejadian masa lampau.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dapat diperoleh saran sebagai berikut: 1) bagi mahasiswa bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan satu di antara referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan deiksis; 2) dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013* masih banyak ditemukan jenis-jenis deiksis yang lain. Oleh karena itu, terbuka bagi mahasiswa untuk meneliti deiksis-deiksis yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2013*.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- PT. Kompas. 2014. **Cerpen Pilihan Kompas 2013**. Jakarta: Buku Kompas.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. **Deiksis dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sudayat, Yayat. 2009. **Makna dalam Wacana “Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik**. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Yule, George. 2006. **Pragmatik**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.